

Peran Pengendalian Internal dalam Optimalisasi Pengelolaan Persediaan pada Perusahaan Distribusi dan Perdagangan

Hendra Sutarto Septiawan*, Vicky Vendy

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹*22013010047@student.upnjatim.ac.id, ²vicky.vendy.ak@upnjatim.ac.id

Email Penulis Korespondensi: 22013010047@student.upnjatim.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan menganalisis peran sistem pengendalian internal dalam optimalisasi pengelolaan persediaan barang dagang pada perusahaan distribusi dan perdagangan di Surabaya. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dimana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem pengendalian internal berbasis kerangka COSO sudah berjalan dengan baik serta penggunaan sistem dan prosedur terkait sistem akuntansi persediaan. Struktur organisasi telah disusun dengan jelas, pembagian tugas dan wewenang sesuai dengan SOP, sehingga pengawasan terhadap persediaan berjalan secara efektif. Penggunaan pengelolaan persediaan dengan menggunakan dua metode FIFO dan FEFO. FIFO digunakan untuk produk *consumer* dan untuk FEFO digunakan pada produk farmasi dan alat kesehatan, kedua metode tersebut mengelola risiko kadaluarsa dan menjaga kestabilan suplai barang. Perusahaan menggunakan teknologi DTMS dan pencatatan manual sebagai media pencatatan persediaan yang secara otomatis dalam mengelola data transaksi perusahaan. Adanya pengawasan dari pihak BPOM, BPK, SPI dan KAP yang dilakukan secara rutin dalam mencegah risiko kecurangan yang ada pada perusahaan. Sistem pengendalian internal sudah berjalan cukup efektif, namun terdapat kelalaian karyawan menjadi faktor mempengaruhi operasional perusahaan.

Kata Kunci: Sistem pengendalian Internal; Sistem Akuntansi; Persediaan; Distribusi; Perdagangan

Abstract—This study aims to analyze the role of internal control systems in optimizing merchandise inventory management within distribution and trading companies in Surabaya. Adopting a qualitative approach with a case study method, data was collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the implementation of an internal control system, based on the COSO framework, is well-established, along with the utilization of systems and procedures related to the inventory accounting system. The organizational structure is clearly defined, with duties and authorities aligned with Standard Operating Procedures (SOPs), ensuring effective inventory oversight. The company employs two inventory management methods: FIFO for consumer products and FEFO for pharmaceutical and medical device products. Both methods effectively manage expiry risks and maintain stable product supply. The company utilizes DTMS technology and manual recording for inventory tracking, automatically managing company transaction data. Regular supervision by external bodies such as BPOM, BPK, SPI, and KAP helps prevent fraud risks within the company. While the internal control system operates effectively, employee negligence remains a factor influencing company operations.

Keywords: Internal Control System; Accounting System; Inventory; Distribution; Trading

1. PENDAHULUAN

Perusahaan distribusi dan perdagangan di Surabaya dalam menghadapi dunia bisnis yang kompetitif dihadapkan pada tantangan yang memerlukan pengelolaan persediaan barang dagang secara efisien. Sistem pengendalian adalah bagian dari semua perusahaan dalam berbagai bidang yang memiliki tujuan terciptanya lingkungan pengendalian yang efektif dan efisiensi menjalankan perusahaan (Susanti et al., 2023). Untuk menciptakan efisiensi dalam pengelolaan persediaan, diperlukan sistem pengendalian internal yang mencakup prosedur-prosedur terstruktur dalam mengelola persediaan. Sistem pengendalian internal adalah Prosedur dalam merancang tujuan perusahaan untuk mencegah risiko yang akan muncul dalam operasional (Hakim & Pasanda, 2023).

Pengelolaan persediaan adalah salah satu dari peran penting dalam menjalankan perusahaan distribusi dan perdagangan. Persediaan dapat menyebabkan peningkatan biaya penyimpanan dan mendapatkan risiko barang rusak maupun kadaluarsa. Persediaan yang minim dapat mengganggu kelancaran operasional yang mengakibatkan keterlambatan permintaan pelanggan. Pengolahan persediaan sebagai penentu efisiensi operasional perusahaan (Nugroho & Hapsari, 2023). Sistem pengendalian internal dapat digunakan sebagai upaya pencegahan berbagai risiko, seperti kerusakan barang dagangan serta kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan. Peran pengendalian internal pada persediaan meramalkan persediaan yang akan habis dan kapan mengisi persediaan (Najiyah et al., 2020).

Pengelolaan persediaan barang distribusi dan barang dagangan di Surabaya memiliki tantangan yang dimana adanya ketidaktepatan dalam pencatatan stok persediaan, penyusutan barang hingga kesalahan atas peramalan permintaan dari pelanggan. Kesalahan tersebut dapat menjadikan persediaan menjadi rusak akibat terlalu banyak persediaan barang distribusi dan dagangan dalam gudang penyimpanan. Hal ini dapat membuat pembengkakan dana operasional dalam membeli kembali persediaan yang rusak. Sistem pengendalian internal dapat berfungsi sebagai meminimalisir risiko kesalahan dan meningkatkan akurasi pengambilan keputusan.

Hasil penelitian dari Yansi et al. (2023), menyatakan bahwa perusahaan distribusi alat berat dalam manajemen persediaan suku cadang secara efisien, perusahaan ini menerapkan metode pencatatan perpetual dan menggunakan metode penilaian FIFO (*First In First Out*). Penelitian lain dari Ulfa & Zahro (2023) mengungkapkan metode penilaian FIFO beroperasi secara efisien, namun ada perangkap fungsi jabatan pada perusahaan produsen gula.

Selanjutnya, Wibowo et al. (2023) juga mengungkapkan sistem pengendalian internal pada perusahaan perdagangan alat listrik rumah tangga sudah sesuai dengan landasan teori Mulyadi (2016) berjalan dengan baik, namun ada perangkapan fungsi perusahaan. Penelitian lain dari Sudiarto et al. (2021) menyatakan puskesmas menerapkan sistem pengendalian internal persediaan obat yang selaras dengan nilai-nilai PERMATA. Hasil penelitian Yustian & Vendy (2023) menunjukkan bahwa sistem akuntansi memainkan peran pendukung dalam memasukkan tagihan material untuk perusahaan jasa konstruksi..

Hasil penelitian dari Mendrofa et al. (2024) mengungkapkan salah satu market yang ada di Kota Gunungsitoli telah menggunakan sistem pengendalian internal sesuai COSO. Selanjutnya, Anisa et al. (2023) juga mengungkapkan perusahaan ritel sesuai dengan teori COSO, namun ada kelemahan dalam pemisahan fungsi penerimaan dan penyimpanan barang. Peneliti dari Pratiwi et al. (2021) telah mengungkapkan persediaan barang dagangan yang efektif dalam perusahaan perdagangan sejalan dengan prinsip-prinsip COSO, namun ada kelemahan seperti kurangnya komite audit. Peneliti lain Eldianson & Prafitri (2023) telah mengungkap sistem pengelolaan persediaan sudah berjalan dengan baik, namun ada kesalahan pada karyawan karena lalai dari tugas di perusahaan distribusi. Hasil penelitian dari Putri et al. (2021) telah mengungkapkan sistem pengendalian internal sesuai dengan COSO, namun ada perangkapan tugas di perusahaan distribusi.

Berdasarkan tinjauan fenomena dan penelitian terdahulu, studi ini merancang dalam menganalisis pengaruh sistem pengendalian internal terhadap persediaan barang dagangan di perusahaan distribusi dan perdagangan yang berlokasi di Surabaya. Artikel ini membahas penerapan sistem pengendalian internal pengelolaan persediaan dan melakukan analisis terhadap prosedur operasional dalam pengelolaan persediaan pada perusahaan distribusi dan perdagangan di Surabaya.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Sistem Pengendalian Internal

Menurut Rahman (2020) pengendalian internal merupakan rangkaian proses dalam mendukung perusahaan dalam meraih tujuannya melalui efisiensi operasional, pelaporan yang tepat, dan kepatuhan terhadap hukum yang ada. Sedangkan menurut Mulyadi (2016) menyatakan bahwa sistem pengendalian internal mencakup struktur organisasi, serta metode dan ukuran yang terkoordinasi untuk melindungi aset organisasi, memeriksa akurasi dan keandalan informasi akuntansi, meningkatkan efisiensi, dan memastikan kepatuhan terhadap kebijakan manajemen. Menurut COSO (2013) terdapat komponen-komponen dalam sistem pengendalian internal :

a. Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian digunakan sebagai fondasi untuk struktur dalam perusahaan. Para karyawan berperan penting sebagai pilar utama dengan mengusung sikap integritas, nilai-nilai etika, keterampilan, dan kondisi tempat bekerja

b. Aktivitas pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah usaha dari manajemen untuk menerapkan kendali operasional melalui penetapan prosedur dan kebijakan, yang bertujuan untuk mencapai sasaran perusahaan.

c. Pengukuran risiko

Perusahaan mengidentifikasi berbagai risiko yang muncul dengan mengambil tindakan pencegahan sehingga menghindari kerugian. Perusahaan perlu menetapkan serangkaian tujuan terpadu untuk penjualan, produksi, dan operasi lainnya untuk memastikan berfungsinya dengan baik.

d. Informasi dan komunikasi

Komponen Informasi dan komunikasi digunakan sebagai mendukung pengawasan karena memungkinkan karyawan untuk berbagi data penting demi kelancaran operasional dan pengawasan perusahaan.

e. Pemantauan

Pemantauan melibatkan pelacakan ketat terhadap kemajuan sistem untuk memungkinkan tindakan pencegahan jika terjadi kendala. Semua pengawasan aktivitas bisnis perusahaan secara terus-menerus dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan sistem beroperasi secara dinamis.

2.2. Sistem Pengendalian Internal pada Persediaan

Menurut Ikatana akuntan Indonesia (2024) mengenai PSAK No. 202, Persediaan diartikan sebagai aset yang meliputi barang siap jual, produk yang sedang diproses, atau bahan dan perlengkapan yang digunakan dalam pembuatan barang atau jasa. Terdapat dua cara utama untuk mencatat persediaan berupa metode mutasi serta metode persediaan fisik. Menurut Mulyadi (2016) menjelaskan bahwa dalam metode mutasi persediaan, setiap perubahan pada stok barang harus dicatat dengan segera di kartu persediaan. Sebaliknya, metode persediaan fisik hanya mewajibkan pencatatan pembelian barang dagangan tanpa perlu mencatat setiap perubahan stok di kartu persediaan. Menurut Mulyadi (Mulyadi, 2016) sistem dan prosedur yang terkait dengan sistem akuntansi persediaan, sebagai berikut:

a. Prosedur pencatatan produk jadi

Prosedur ini digunakan dalam mencatat biaya pembuatan produk dengan mendebitkan dan mengkreditkan akun barang yang dalam proses. Pencatatan produk yang sudah jadi dibutuhkan laporan seleksi. Pencatatan produk juga memerlukan bukti memorial sebagai dokumen sumber.

b. **Prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang dijual**

Prosedur terkait digunakan dalam penjualan seperti pemrosesan, persetujuan kredit, pencatatan piutang, hingga pengiriman dan penagihan. pencatatan yang dilakukan dalam transaksi yang sudah terselesaikan, maka diperlukan dokumen surat order pengiriman. Tidak lupa juga faktur penjualan sebagai dasar dokumen primer yang dibutuhkan dalam transaksi ini

c. **Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produk jadi yang Diterima Kembali dari Pembeli**

Prosedur digunakan dalam mengembalikan produk yang telah dijual, hal itu memicu transaksi retur penjualan. Proses ini berdampak langsung pada inventaris produk jadi dengan meningkatkan kuantitas barang di gudang dan sekaligus menaikkan biaya produk. Dokumen penting untuk prosedur ini adalah laporan penerimaan dan memo kredit.

d. **Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan Produk Dalam Proses**

Prosedur ini merekam nilai inventaris dari pekerjaan yang sedang berlangsung di akhir setiap periode. Pencatatan ini biasanya digunakan sebagai menyusun laporan bulanan hingga laporan tahunan yang tercatat dalam bukti memorial yang menjadikan dokumen penting dalam transaksi.

e. **Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli**

Prosedur ini mencatat ongkos perolehan persediaan. Dokumen yang digunakan dalam mencatat untuk proses pembuatan adalah bukti arus kas dan pembuatan laporan penerimaan barang.

f. **Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dikembalikan kepada pemasok**

Prosedur ini mencatat retur barang yang telah dibeli. Transaksi ini akan mengurangi stok barang pada gudang dalam pencatatan ini menggunakan dokumen memo debit serta laporan pengiriman barang yang digunakan dalam transaksi.

g. **Prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang**

Prosedur ini menciptakan sistem akuntansi porto produksi buat mengawasi pengeluaran bahan standar, bahan pendukung, barang habis pakai, serta suku cadang baik buat aktivitas produksi juga non-produksi. Dokumen primer mencakup permintaan barang asal gudang, bukti pengeluaran, serta catatan pengurangan persediaan untuk keperluan internal.

h. **Prosedur pengembalian barang gudang**

Prosedur ini mencatat ketika barang dikembalikan ke gudang, yang akan menyebabkan pengurangan porto dan penambahan jumlah inventaris di gudang. Bukti pengembalian barang adalah dokumen krusial yang dipergunakan buat memperbarui jumlah pada kartu gudang.

i. **Sistem penghitungan fisik persediaan**

Prosedur ini menerapkan sistem pemeliharaan inventaris yang mana bagian kartu inventaris bertugas menjaga catatan akuntansi pada kartu inventaris, yang informasinya bergantung pada stok yang sudah ada di gudang. Sebaliknya, bagian gudang fokus pada penyimpanan fisik inventaris. Dokumen utama yang dipakai dalam proses ini meliputi kartu hitungan fisik, daftar hasil perhitungan, dan bukti memorial.

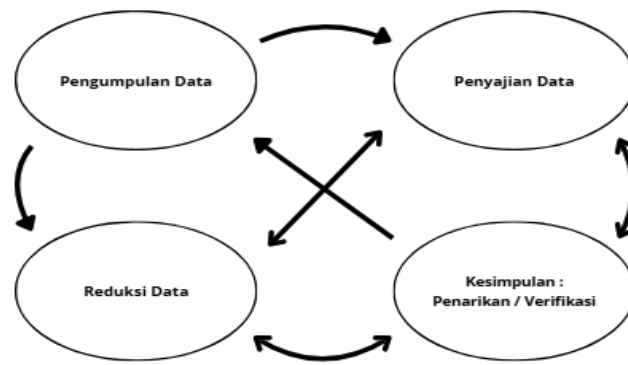
2.3. Jenis Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah penelitian karena ia secara kritis memeriksa berbagai sumber daya akademis yang relevan, seperti buku dan jurnal, yang berfungsi sebagai referensi penelitian (Assyakurrohim et al., 2022). Pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang relevan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen sesuai kebutuhan peneliti. (Poltak & Widjaja, 2024). Peneliti akan melakukan wawancara kepada empat pegawai dari salah satu perusahaan distribusi dan dagang di Surabaya. Data informan dapat diamati dalam Tabel 1:

Tabel 1. Data Informan

Inisial	Jabatan	Informan
KP	Kepala Gudang	Informan 1
IA	Kepala Akuntansi	Informan 2
RW	SDM	Informan 3
OH	Supervisor	Informan 4

Menurut Miles et al. (2014) analisis data terdapat tiga alur bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan keputusan. Tahap pertama melakukan pengumpulan data didapat melalui buku, jurnal ilmiah terdahulu dan studi pustaka terkait. Tahap kedua melibatkan reduksi data, di mana fokusnya menyederhanakan informasi yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, tinjauan pustaka, dan dokumen relevan. Tahap ketiga yaitu penyajian data, dalam proses ini melakukan meringkas data dengan tataan deskripsi agar mudah dipahami dan dapat dianalisis secara mudah selaras dengan tujuan. Tahap terakhir yaitu pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dilakukan atas laporan yang disajikan kebenarannya. Kemudian peneliti akan melakukan pernyataan baru berdasarkan logika dan opini.



Gambar 1. Analisis miles & Huberman
Sumber gambar : Miles et al. (Miles et al., 2014)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sistem Pengendalian Internal

Perusahaan distribusi dan perdagangan di Surabaya menghadapi tantangan persaingan pasar yang ketat, fluktuasi serta kompleksitas dalam pengelolaan manajemen. Untuk mengatasi hal tersebut, perusahaan telah menerapkan sistem pengendalian internal yang dirancang berdasarkan COSO, yang menjadikan landasan menjaga keakuratan transaksi, mengelola risiko, serta membangun kepercayaan kepada mitra bisnis. Pengendalian internal perusahaan mampu melindungi aset, mencegah terjadinya kecurangan, serta meningkatkan kualitas untuk pengambilan keputusan.

a. Lingkungan pengendalian

Setiap perusahaan memiliki wewenang, tugas dan struktur organisasi perusahaan. Struktur organisasi disusun secara linier agar memperjelas posisi karyawan serta pembagian fungsi dan wewenang, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan pengendalian organisasi (Putri et al., 2021). Beragam strategi dari perusahaan telah dikembangkan akan menghasilkan pegawai yang berkompeten serta memiliki integritas tinggi sesuai dengan tugas yang diberikan. Perusahaan distribusi dan perdagangan di Surabaya telah memiliki struktur pengendalian di dalam perusahaan. Struktur perusahaan telah ditetapkan oleh kantor pusat sebagai patokan, yang kemudian disesuaikan oleh perusahaan cabang, dengan pemisahan fungsi yang jelas untuk mempertegas pembagian tanggung jawab dan wewenang.

Perusahaan menetapkan wewenang dan tanggung jawab secara jelas dalam strukturnya, mendelegasikan tugas-tugas tertentu kepada setiap karyawan sebagaimana yang ditetapkan dalam peraturan perusahaan. Hal ini mencakup penugasan terperinci terkait penerimaan, pengeluaran, dan pencatatan inventaris, yang memastikan proses yang efisien dan akuntabel. Perusahaan telah menyusun buku panduan yang memuat semua peraturan terkait kewajiban, hak, dan larangan bagi karyawan (Anisa et al., 2023). Perusahaan distribusi dan perdagangan di Surabaya sudah ditetapkan dalam peraturan perjanjian kerja bersama (PKB) yang mengatur kinerja para pegawai untuk mencapai tujuan perusahaan. Perjanjian PKB ini diterbitkan setiap dua tahun untuk meningkatkan dan mengembangkan pertumbuhan kinerja perusahaan. Perusahaan menentukan wewenang dan tanggung jawab dalam pengendalian persediaan secara internal. Wewenang dan tanggung jawab di perusahaan terdapat pembagian fungsi sehingga tidak terjadi campur tangan dari bidang lain. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan 3.

“Struktur organisasi itu ditentukan oleh pusat, jadi kita hanya mengisi tambahan struktur yang ada pada cabang di Surabaya, kebijakan tugas sudah tertuang di PKB tentang karyawan terbit dua tahun sekali, kita masih menggunakan tahun 2024 karena PKB terbaru masih belum ada”

b. Aktivitas pengendalian

Perusahaan memiliki sejumlah gudang yang dikelompokkan sesuai dengan jenis persediaan, yaitu farmasi dan barang *consumer*. Pengendalian fisik obat dilakukan dengan menjaga keamanan aset dan memastikan penyimpanan sesuai standar mencegah kerusakan obat (Sudiarto et al., 2021). Di gudang obat dan alat kesehatan, terdapat *termohigrometer* (alat pengatur suhu dan kelembaban) sehingga suhu dalam ruangan sudah diatur untuk barang persediaan barang obat dan alat kesehatan untuk diperjualbelikan oleh perusahaan. Bentuk pengendalian untuk memastikan persediaan barang dagang di gudang dilakukan penguncian setiap hari. Setiap barang keluar dari gudang, gudang akan langsung dikunci kembali agar tidak terjadi resiko kehilangan. Setiap sudut gudang sudah dilengkapi oleh CCTV untuk melihat keluar masuk barang ke gudang. CCTV bisa dipantau dimana saja karena sudah terhubung dengan internet jadi bisa dipantau melalui handphone. Bagian akan melakukan *stock opname* setiap awal bulan dengan tujuan memeriksa kesesuaian antara kartu stok dengan sistem. Pernyataan ini sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh narasumber 1.

“Di dalam gudang bagian obat sudah ada termohigrometer untuk menjaga suhu dalam gudang. Perhitungan persediaan Stock opname dilakukan setiap sebulan sekali. Setiap sudut terdapat CCTV yang bisa dipantau dengan hp karena semua terhubung dengan internet”

c. Pengukuran risiko

Perusahaan memiliki beberapa risiko dalam menjalankan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Najiyah et al. (Najiyah et al., 2020) perusahaan yang diteliti menerapkan metode FIFO dan FEFO (First Expired First Out) membantu mengoptimalkan pengelolaan persediaan dan meminimalkan risiko kadaluarsa. Perusahaan distribusi dan perdagangan di Surabaya serupa menerapkan dua metode yaitu FIFO dan FEFO. Penggunaan metode FIFO digunakan pada *consumer* sedangkan metode FEFO digunakan untuk farmasi dan alat kesehatan. Barang dagang *consumer* menggunakan metode FIFO membantu mengurangi risiko barang kadaluarsa atau rusak, karena produk dijual dalam urutan yang sama saat diterima, memastikan stok terlama dipindahkan terlebih dahulu.. Farmasi dan alat kesehatan menggunakan metode FEFO karena harus diperhatikan masa kadaluarsanya. Ketika barang dagang yang sudah memasuki masa kadaluarsa, produk tidak dapat dijual belikan lagi sehingga menjadi beban untuk perusahaan.

Risiko yang berasal dari eksternal, seperti perubahan yang didorong oleh persaingan barang dagang, berpotensi menjadi risiko terhadap perubahan operasional. Perusahaan membuat penilaian dan melakukan penyesuaian pengendalian internal yang berlaku. Pengelolaan sumber daya manusia untuk mencari tenaga baru mengajukan kepada perusahaan pusat karena sudah diatur oleh kantor pusat. Perusahaan pusat akan mengatur penempatan tenaga kerja baru. Apabila suatu cabang memiliki kelebihan tenaga kerja, kelebihan tersebut akan disalurkan ke cabang lain yang membutuhkan. Namun, apabila perusahaan pusat tidak memiliki tenaga kerja cadangan, maka akan dilakukan penerbitan lowongan. Perekrutan dilakukan secara transparan dan kandidat yang terpilih sesuai dengan klasifikasi yang diperlukan oleh perusahaan. Pernyataan ini diperkuat oleh informasi yang diberikan oleh informan 1 dan informan 3.

“kita dalam pengolahan menggunakan dua metode FIFO dan FEFO, jadi kalau barang pertama datang expire pada bulan juli 2028 dan barang kedua expire bulan februari 2028 kita akan menggunakan yang february dulu, kita menggunakan kedua metode tersebut” Informan 1

“Kita menentukan calon baru terpusat ya, perusahaan pusat akan menentukan sesuai dengan induk perusahaan. Perusahaan pusat akan menempatkan karyawan dari cabang lain kepada cabang yang membutuhkan. Jika perusahaan pusat tidak mencukupi kebutuhan karyawan maka perusahaan pusat akan membuka lowongan di website sesuai dengan kebutuhan perusahaan” Informan 3

d. Informasi dan komunikasi

Perusahaan mewajibkan semua karyawan menghadiri *briefing* pagi sebelum mulai bekerja setiap hari. Khusus pada hari Senin, dilaksanakan *meeting* bersama kantor pusat dan cabang lainnya melalui aplikasi Zoom. *Meeting* membahas pencapaian perusahaan serta perubahan kebijakan. Saat melakukan *briefing* pagi, seluruh karyawan memperoleh informasi mengenai operasional perusahaan yang diketahui bersama. Komunikasi antar pegawai dalam prosedur penerimaan, penyimpanan dan ketika dalam pengeluaran barang dagang harus mengetahui tata cara untuk melakukan permintaan dan pengeluaran barang dagang (Mendrofa et al., 2024).

Setiap terjadinya transaksi baik penjualan dan pembelian persediaan barang dagang terdapat pergerakan keluar dan masuk barang dagang di perusahaan. Setiap barang keluar dan masuk admin gudang melakukan menulis di kartu *stock* dan menginput di sistem *Digital Transport Management System* (DTMS). Pencatatan keluar masuk persediaan barang tidak hanya dilakukan oleh bagian gudang, tetapi bagian sales dan staff akuntansi melalui sistem DTMS. Jika terjadi kesalahan pada salah satu karyawan yang melakukan kelalaian tugas, maka pihak sumber daya manusia (SDM) akan menegur karyawan terlebih dahulu. Namun, jika masih saja tidak menjalankan tugas, maka akan dilaporkan kepada perusahaan pusat. Perusahaan sering mengalami kelalaian terutama pada kesalahan penginputan data, seperti ketidaktepatan dalam memasukan harga barang, kesalahan membuat faktur pajak, serta keterlambatan karyawan dalam hadir di perusahaan. Hal ini tercermin dari keterangan yang diberikan oleh informan 3

“kita tidak membicarakan langsung kepada pusat saat ada masalah, kita melakukan pembicaraan pribadi dari perusahaan cabang untuk menyelesaikan masalah. Setiap pagi kita melakukan briefing kepada semua karyawan dalam menyampaikan informasi terbaru tentang operasional perusahaan.”

e. Pemantauan

Perusahaan terdapat pihak internal dan eksternal dalam mengawasi persediaan barang dagang. Audit internal akan membantu pencapaian tujuan dengan mengevaluasi kegiatan manajemen risiko, pengendalian serta mengetahui tata kelola yang diterapkan (Rahman, 2020). Pihak internal setiap divisi diawasi oleh pihak yang berpangkat lebih tinggi seperti penanggung jawab alat kesehatan di awasi oleh kepala apoteker, dewan komisaris bertindak sebagai komite audit yang mengawasi seluruh kegiatan operasional. Audit internal melakukan pengecekan persediaan barang dagang pada setiap bulan serta ada pihak SPI dari kantor pusat memeriksa persediaan di perusahaan cabang. Pihak eksternal dalam mengawasi persediaan barang dagang yaitu BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan), BPK (Badan Pemeriksa Keuangan), dan KAP (Kantor Akuntan Publik). Pengawasan dari pihak eksternal biasanya dilakukan dua

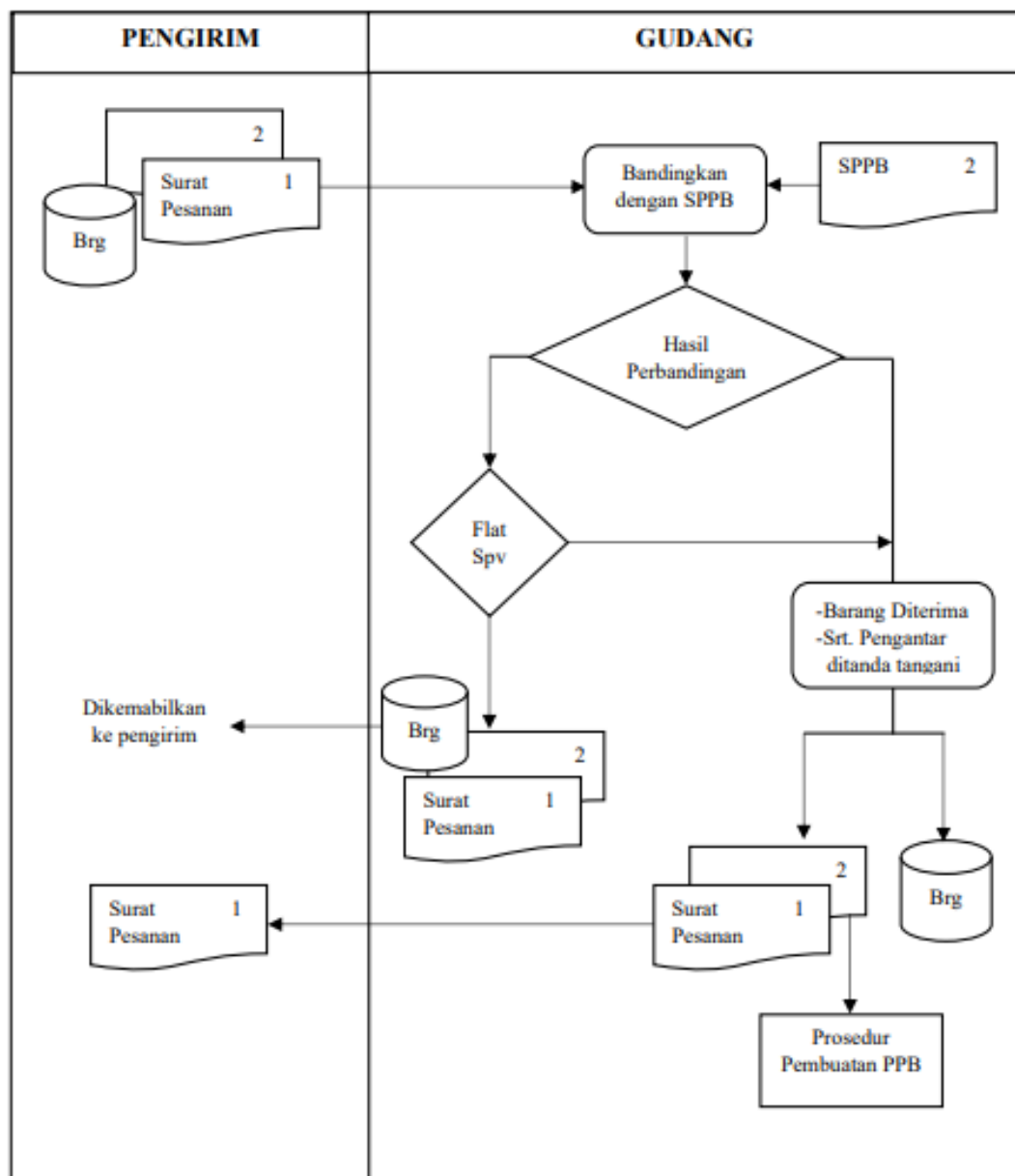
sampai tiga kali dalam setahun. BPOM akan mengawasi dalam pendistribusian barang seperti obat, alat kesehatan dan barang *consumer*. KAP, SPI dan BPK dikirim oleh kantor pusat yang akan mengaudit perusahaan setiap tahun untuk memeriksa apakah ada tindakan kecurangan yang terjadi pada perusahaan. Hal ini tercermin dari keterangan yang diberikan oleh informan 1

“Kita sesuai dengan peraturan BPOM dan biasanya BPOM memeriksa sendiri sesuai dengan kemauannya kita tidak tahu kapan BPOM memeriksa, dan kita diperiksa KAP, SPI dan BPK pemeriksaan setiap dua sampai tiga kali dalam setahun”

3.2. Sistem Pengendalian Internal pada Persediaan

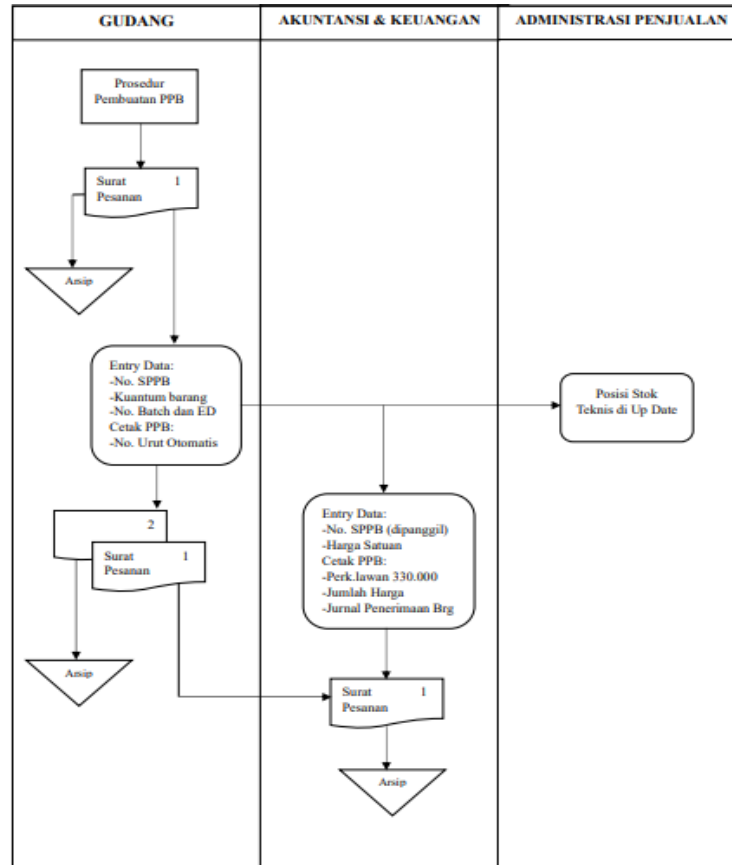
Perusahaan distribusi dan perdagangan di Surabaya untuk menjalankan operasional perusahaan dalam pengelolaan persediaan menjadi salah satu aspek kelancaran bisnis. Menerapkan sistem pengendalian persediaan menurut Mulyadi (Mulyadi, 2016), sistem akuntansi persediaan akan merancang pencatatan, pengendalian hingga laporan persediaan yang ada pada gudang. Sistem tersebut akan merancang aktivitas operasional secara terstruktur, mulai penerimaan, penyimpanan hingga pengeluaran barang sesuai dengan dokumen yang tertera pada persediaan barang. Penerapan sistem akan membantu dalam mengantisipasi resiko kehilangan, kerusakan atau penyimpanan dalam pengelolaan persediaan dan sistem dapat membantu menyusun laporan dengan tingkat akurat tinggi dalam pengambilan keputusan manajerial di perusahaan

a. Prosedur pencatatan produk jadi



Gambar 2: Flowchart Penerimaan Persediaan Barang

Sumber Gambar : Dokumen Perusahaan



Gambar 3: Flowchart Pembuatan PBB

Sumber Gambar : Dokumen Perusahaan

Prosedur pencatatan produk jadi dalam perusahaan distribusi dan perdagangan di Surabaya untuk mendapatkan produk jadi melakukan proses pembelian produk jadi dari pemasok. Setiap barang yang masuk gudang akan dibuatkan kartu stok oleh bagian gudang untuk setiap jenis persediaan. Ini memungkinkan pemantauan arus masuk dan keluar barang pada inventaris (Ulfa & Zahro, 2023). Saat produk jadi tiba di perusahaan, petugas gudang melakukan pengecekan fisik terhadap barang yang diterima untuk memastikan jumlah dan kondisi barang sesuai dengan dokumen pengiriman. Setelah melakukan pengecekan petugas gudang melakukan pencatatan kedalam sistem DTMS serta membuat faktur penerimaan barang yang mencantumkan rincian barang seperti nama barang, jumlah unit, harga satuan dan tanggal penerimaan. Pencatatan tersebut digunakan sebagai dasar pencatatan dalam sistem informasi perusahaan dapat berfungsi sebagai pengendalian persediaan, pembukuan akuntansi maupun arsip administrasi dalam transparansi dan akuntabilitas dalam perusahaan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan 1.

“kita kan pesan barang dari pemasok, kita akan memasukan barang kedalam gudang lalu kita mencatat barang yang masuk dengan kartu gudang lalu kita masukan data barang di dalam sistem yang masuk di gudang.”

b. Prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang dijual

Perusahaan harus memiliki pacuan kebijakan yang sudah ditetapkan dalam menentukan prosedur terkait. Harga pokok penjualan disusun dengan menghitung kuantitas persediaan dari stok opname, lalu dicatat dalam bukti memorial (Ulfa & Zahro, 2023). Harga pokok penjualan umumnya ditetapkan berdasarkan persentase harga jual produk, yaitu sebesar 5 hingga 15 persen dari harga beli kepada pemasok. Pendekatan ini digunakan sebagai acuan dalam proses pencatatan transaksi memastikan konsistensi dan mempermudah laporan laba rugi. Hasil dari penentuan harga pokok penjualan mendukung pengambilan keputusan dalam manajerial terkait strategi penetapan harga, evaluasi margin keuntungan dan pengendalian biaya operasional perusahaan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan 1.

“Harga jual kita itu paling tidak margin bersih paling bagus 10 persen, tidak semuanya 10 persen kadang 5 sampai 15 persen yang sesuai dengan barang dijual untuk pelanggan.”

c. Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produk jadi yang Diterima Kembali dari Pembeli

Perusahaan mencatat HPP telah terjual, namun ada bila terjadi kerusakan hingga barang pesanan tidak sesuai dengan pesanan, perusahaan mencatat sabagai retur penjualan tersebut (Subianto & Anggraini, 2020). Perusahaan akan mengganti barang pesanan yang telah dipesan dengan kecepatan yang telah disepakati. Jika barang rusak akibat

kelalaian dari perusahaan, maka perusahaan akan menanggung seluruh biaya penggantian secara penuh dan pencatatan dalam pengembalian barang akan dicatat sebagai retur penjualan serta menyesuaikan harga pokok atas penjualan dari konsumen. Namun, apabila kesalahan tidak dilakukan oleh pihak perusahaan, maka sepenuhnya biaya akan ditanggung oleh pihak konsumen. Pernyataan ini diperkuat oleh informasi yang diberikan oleh informan 2.

“Barang yang sudah dibeli oleh pihak konsumen terjadi kerusakan kita akan mengganti sesuai kesepakatan kerjasama antara perusahaan dan konsumen, jika kerusakan akibat kelainan pegawai kami kita akan mengganti biaya secara penuh”

d. Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan Produk Dalam Proses

Perusahaan distribusi dan perdagangan di Surabaya tidak menerapkan prosedur harga pokok penjualan untuk persediaan barang dalam proses. Hal ini karena model bisnis mereka hanya berpusat pada penjualan barang jadi yang siap dipasarkan, mengabaikan proses manufaktur internal yang memerlukan pelacakan biaya produksi secara terperinci. Pernyataan ini diperkuat oleh informasi yang diberikan oleh informan 2.

“Perusahaan melakukan penjualan barang yang sudah jadi, kita tidak memproduksi barang dagangan sendiri kita membeli dari pemasok yang sudah bekerja sama”

e. Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli

Prosedur ini digunakan dalam menjual persediaan barang dagang, perusahaan cabang sudah diatur oleh perusahaan pusat yang mana kebijakan terkait penetapan harga beli barang dagang sudah ditentukan melalui perjanjian kerja sama antara pemasok dengan kantor pusat yang menjadi mitra resmi perusahaan. Harga barang sudah disepakati dalam dokumen perjanjian yang berlaku ke seluruh cabang perusahaan. Kantor cabang tidak memiliki wewenang dalam melakukan negosiasi harga dengan pemasok karena sudah ditentukan oleh perusahaan pusat. Kantor cabang melakukan kegiatan operasional perusahaan dengan memantau ketersediaan barang dagang, mengajukan persediaan barang dagang kepada kantor pusat, serta menetapkan harga jual sesuai dengan ditetapkan oleh kantor pusat. Setelah memperoleh harga dari kantor pusat, maka perusahaan akan mencatat harga dalam jurnal. Bagian pembelian memulai penyusunan dengan menghitung kuantitas persediaan dari hasil stok opname, lalu mencatatnya dalam bukti memorial sebagai bagian dari pencatatan akuntansi. (Ulfa & Zahro, 2023). Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan.

“Pembuatan harga beli sudah diatur oleh kantor pusat, dimana ada perjanjian dengan pemasok dengan sesuai dengan kesepakatan. Kita dari cabang hanya menerima persediaan barang dagang dengan mengajukan kebutuhan persediaan barang yang menipis”

f. Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dikembalikan kepada pemasok

Perusahaan telah diatur dalam perjanjian bisnis atau kontrak kerja sama yang telah dibuat kesepakatan bersama. Pencatatan HPP yang telah diretur, perusahaan akan membuat surat retur dengan menyerahkan barang tersebut, dan kemudian mencatat kembali persediaan ke dalam buku gudang (Firdausi & Aprilianto, 2023). Sebelum pengembalian barang, telah terjadi kesepakatan perjanjian mengenai ketentuan-ketentuan penting, seperti pengembalian barang, waktu pengembalian, syarat kondisi barang, serta mekanisme penyesuaian harga dengan sistem akuntansi. Dengan adanya kesepakatan tersebut, apabila terjadi pengembalian barang akibat kerusakan, ketidaksesuaian barang, atau kecurangan pengiriman, perusahaan dapat melakukan negosiasi mengenai pengembalian barang sesuai dengan kesepakatan. Hal ini bertujuan menjaga keakuratan laporan keuangan dan meminimalkan risiko kesalahpahaman antara perusahaan dan pemasok. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan 1.

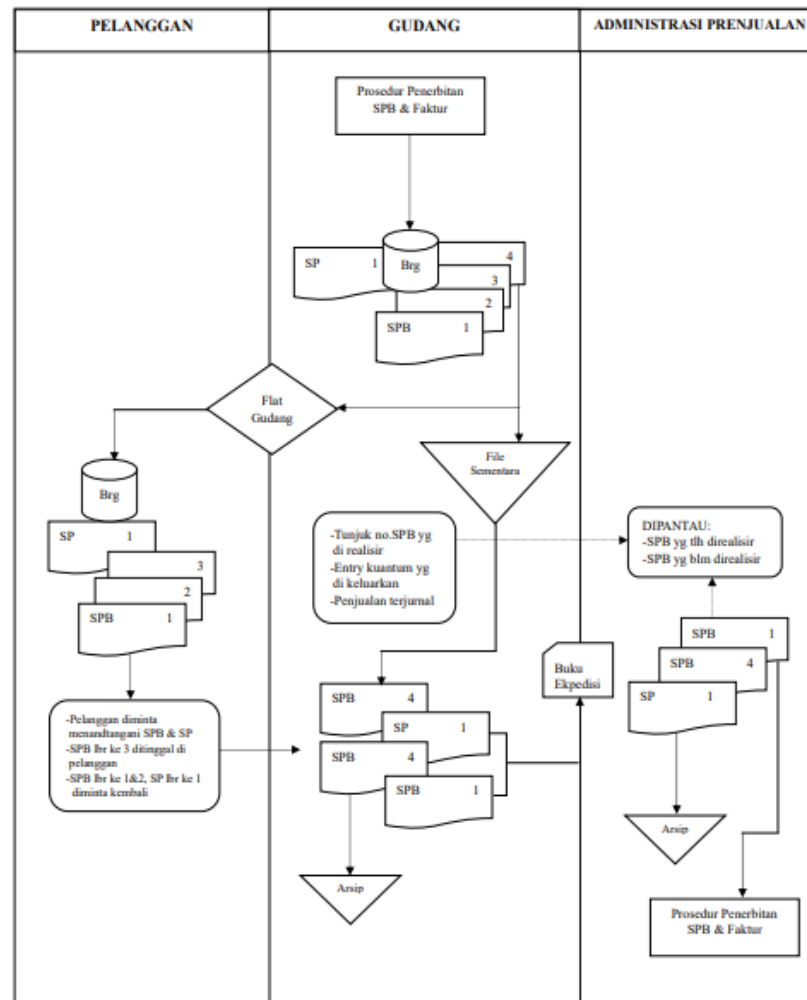
“Retur tergantung karena apa yang terjadi pada barang, sesuai dengan kesepakatan pertama antara pemasok dan perusahaan, kita akan mengganti barang jika ada barang yang tidak sesuai dengan standar perusahaan”

g. Prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang

Prosedur ini menggunakan faktur sebagai media utama, dan langkah ini merupakan bagian administratif penting dalam sistem pengendalian internal perusahaan. Proses ini diawali dengan pembuatan surat pesanan yang diterima dari pelanggan, sebelum faktur dibuat. *Supervisor* akan membuat surat pesanan sesuai dengan pesanan yang diajukan oleh *sales*. Setiap pengeluaran barang persediaan wajib mendapatkan persetujuan dari pihak berwenang terkait (Ulfa & Zahro, 2023). Pihak gudang kemudian akan mengeluarkan barang dagang sesuai dengan penerbitan faktur, yang berfungsi sebagai dokumen mengenai jenis barang, jumlah barang, tanggal pengeluaran, sehingga faktur bisa dijadikan alat kontrol dan bukti transaksi. Perusahaan menyusun pembuatan surat jalan dan *invoice* sesuai dengan pesanan yang akan dikirim oleh pihak pengiriman (Nugroho & Hapsari, 2023). Faktur ini dapat dilihat di dalam sistem DTMS yang mana bisa mengetahui barang masuk dan keluar secara *real-time* untuk mempermudah proses pelacakan barang agar menjaga akurasi stok dan efisiensi operasional perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh keterangan informan 1 dan informan 4

“kita akan membuat surat pesanan sesuai dengan pesanan pelanggan. Data pembeli diperoleh dari sales yang mendatangi toko yang memesan dan juga ada pembicaraan lewat handphone” Informan 1

“Kita menggunakan media faktur, faktur dibikin oleh surat pesanan setelah faktur sudah ada diserahkan kepada pihak gudang lalu pihak gudang akan menyuruh pihak pengiriman mengantar pesanan” Informan 4



Gambar 3: Flowchart Pembuatan PBB
Sumber Gambar : Dokumen Perusahaan

h. Prosedur pengembalian barang gudang

Pengembalian barang ke gudang di perusahaan distribusi dan perdagangan di Surabaya umumnya terjadi saat ditemukan kerusakan pada barang tersebut. Perusahaan melakukan pengembalian barang kepada pabrik akibat kerusakan kemasan, kesalahan input pesanan, atau penarikan kemasan lama, dengan terlebih dahulu menyiapkan dokumen pendukung seperti faktur, memo debit, rincian barang dan alasan pengembalian (Hakim & Pasanda, 2023). Pihak gudang melaporkan adanya kerusakan barang yang diterima pada perusahaan. Perusahaan melakukan pengecekan fisik barang dan menyusun laporan kerusakan sebagai dasar pengembalian apabila kerusakan terjadi akibat kelalaian saat pengiriman barang oleh pihak ekspedisi, maka seluruh biaya kerusakan akan dikenakan kepada ekspedisi termasuk biaya pengangkutan dan penggantian barang. Ekspedisi akan membayar sesuai dengan kesepakatan dalam perjanjian kerjasama oleh kedua belah pihak. Jika kerusakan barang akibat perusahaan sendiri saat proses penyimpanan, penataan atau pemindahan barang pada gudang, maka keseluruhan akan dikenakan beban biaya kepada perusahaan. Proses ini akan dicatat sistematis oleh sistem memastikan transparansi dalam pengelolaan barang dan pengembalian barang. Pernyataan ini didukung oleh keterangan informan 1.

“Barang yang masuk ke gudang terjadi kerusakan rata-rata akibat kelalaian saat pengantaran barang oleh ekspedisi kita lihat berapa kerusakan yang terjadi pada barang, contoh ekspedisi menggunakan bak terbuka saat perjalanan terjadi hujan otomatis barang jadi basah jadi kita klaim kerusakan ke ekspedisi”

i. Sistem penghitungan fisik persediaan

Penghitungan fisik persediaan telah dilakukan secara rutin dalam setiap bulan untuk memastikan akurasi jumlah stok di gudang (Ulfa & Zahro, 2023). Sistem perhitungan fisik persediaan pada perusahaan distribusi dan perdagangan di Surabaya mengimplementasikan dua metode menggunakan manual dan sistem DTMS. Proses pengelolaan dan pengendalian persediaan barang dengan metode manual dengan menunjuk proses pencatatan, pemeriksaan, serta perhitungan fisik jumlah persediaan secara langsung oleh petugas gudang yang menggunakan catatan fisik tanpa

bantuan perangkat lunak komputer. Proses pengelolaan dan pengendalian dengan menggunakan sistem DTMS memanfaatkan sistem informasi yang terintegrasi pada komputer untuk mencatat, memantau dan menghitung secara otomatis jumlah keluar dan masuknya persediaan berdasarkan transaksi secara *real-time*. Kedua metode ini saling melengkapi dalam perhitungan fisik di perusahaan distribusi dan perdagangan di Surabaya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan 1.

“Kita memiliki dua metode dalam pencatatan fisik dengan DTMS dan manual, untuk DTMS pencatatan melalui sistem dan untuk manual kita menggunakan kartu barang, barang keluar kita tulis dan kalau barang masuk kita tulis, jadi kita tahu stok berapa ya ada di gudang”

Perusahaan disarankan untuk meningkatkan stabilitas sistem DTMS yang sering mengalami gangguan, karena kondisi tersebut dapat menghambat proses pencatatan dan pengendalian persediaan secara akurat dan tepat waktu. Perlu melakukan evaluasi terhadap infrastruktur teknologi informasi yang digunakan mempertimbangkan pengembangan sistem cadangan atau perbaikan teknis secara berkala untuk memastikan sistem berjalan dengan optimal.

Perusahaan menetapkan kebijakan yang lebih tegas mengenai kedisiplinan karyawan, khususnya hal ketepatan waktu dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Meskipun perusahaan sudah menerapkan sistem absensi digital, keterlambatan dan pelanggaran tetap terjadi, dengan memberi sanksi yang lebih tegas untuk pelanggaran yang terjadi secara berulang. Penguatan pengawasan terhadap karyawan serta pembinaan yang intensif diperlukan untuk memastikan setiap individu memahami pentingnya kedisiplinan dan akuntabilitas dalam pengelolaan persediaan. Selain itu, pelatihan rutin yang berfokus pada pengendalian internal dapat membantu mengurangi kelalaian dalam menjalankan tugas.

4. KESIMPULAN

Perusahaan distribusi dan perdagangan di Surabaya menunjukkan fondasi yang kuat dalam pengelolaan persediaan barang dagang, didukung oleh sistem pengendalian internal yang komprehensif berdasarkan prinsip-prinsip COSO, meliputi lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, penilaian risiko, informasi dan komunikasi, dan pemantauan. Struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas dan wewenang yang sesuai SOP, serta pencatatan data menggunakan sistem DTMS yang didukung oleh pencatatan manual, semuanya berkontribusi pada keakuratan data, percepatan administrasi, dan minimisasi kesalahan. Penggunaan metode persediaan seperti FIFO dan FEFO juga membantu mitigasi risiko kadaluarsa dan menjaga stabilitas pasokan barang. Komitmen perusahaan terhadap akuntabilitas dan integrasi operasional terlihat dari pemeriksaan berkala oleh pihak internal dan eksternal seperti BPOM, BPK, SPI, dan KAP, meskipun tantangan kelalaian karyawan dapat diatasi melalui komunikasi antar divisi. Secara keseluruhan, sistem pengendalian internal untuk inventaris berfungsi sebagaimana mestinya sesuai sistem akuntansi, memastikan pencatatan dan pelaporan transaksi inventaris yang akurat dan sistematis, serta melindungi aset dari kehilangan, kerusakan, atau kecurangan. Penggunaan dokumen pendukung seperti faktur, surat pesanan, penetapan harga pokok penjualan, serta pengaturan permintaan dan pengeluaran barang sesuai prinsip akuntansi, semakin memperkuat sistem ini. Penerapan sistem akuntansi persediaan yang tepat sangat penting dalam mendorong transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi, sekaligus menjadi fondasi utama dalam membangun sistem pengendalian internal yang kuat dan berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu perusahaan distribusi dan perdagangan di Surabaya dengan pendekatan kualitatif, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Keterbatasan waktu, sumber daya, dan akses informasi juga menjadi kendala, mengingat status perusahaan sebagai kantor cabang yang prosedur-prosedurnya ditetapkan oleh kantor pusat, yang menghambat penelitian mendalam. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran budaya organisasi dan perilaku karyawan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal, berfokus pada aspek non-teknis seperti kepatuhan terhadap SOP dan komunikasi antar divisi, serta menggunakan pendekatan observasi jangka panjang untuk memperkaya pemahaman dinamika operasional yang mempengaruhi pengelolaan persediaan

REFERENCES

- Anisa, P. R., Afif, M. N., & Melani, M. M. (2023). Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang pada PT. Indomarco Prismaatama Cabang Bogor 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3, 1596–1605.
- Assyakurrohim, D., Ikhran, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission and Internal. (2013). *COSO Internal Control - Integrated Framework* (2013). In *Kpmg* (pp. 1–8).
- Eldianson, R., & Prafitri, A. J. (2023). Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Obat Dan Pakan CV. selaras Inti Prima. *Jurnal Gici Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 14(1), 31–43. <https://doi.org/10.58890/jkb.v14i1.18>
- Firdausi, S., & Apriliyanto, D. (2023). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Pada Zamrud Jaya Motor. *Bridging Journal of Islamic Digital Economics and Management*, 1(1), 66–74.
- Hakim, R. J., & Pasanda, E. (2023). Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Spare Part. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 6(1). <https://doi.org/10.30596/jakk.v6i2.17456>

- Indonesia, I. A. (2024). *Buletin implementasi* (Vol. 4, pp. 1–14).
- Mendrofa, S. A. P., Buulolo, N. A., Waruwu, M. H., & Zebua, S. (2024). Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Untuk Meminimalisasi Risiko Kerusakan Barang di Caritas Market Kota Gunungsitoli. *Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1), 160–168. <https://doi.org/10.37012/ileka.v5i1.2146>
- Miles, mathew B., Huberman, A. M., & Saljana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (H. Salmon (ed.); 3rd ed.). SAGE Publications Ltd.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi* (E. S. Suharsi (ed.); 4th ed.). Salemba Empat.
- Najiyah, R., Eriswanto, E., & Kartini, T. (2020). Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat (Studi Kasus di Puskesmas Bojonggenteng Kabupaten Sukabumi). *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 9(2). <https://doi.org/10.35906/je001.v9i2.574>
- Nugroho, A. L., & Hapsari, N. (2023). Implementasi Sistem Pengendalian Intern Pada Persediaan Barang Dagang di Koperasi Mitra Sejahtera Cikarang Bekasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 4630–4642.
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Journal of Local Architecture and Civil Engineering*, 2(2), 50–58. <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Pratiwi, A. I., Isharijadi, I., & Styaningrum, F. (2021). Analisis Sistem Pengendalian Internal Dalam Pengelolaan Persediaan Barang Dagang. *Jurnal Ekobis : Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 11(2), 302–313. <https://doi.org/10.37932/j.e.v11i2.397>
- Putri, A. A., Nugroho, G. W., & Sudarma, A. (2021). Analisis Pengendalian Internal atas Persediaan Barang Dagang pada PT. TDM Sukabumi. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 156–165.
- Rahman, K. G. (2020). Sistem Pengendalian Internal Dan Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Bongaya Journal for Research in Accounting*, 3(1), 20–27. <https://doi.org/10.37888/bjra.v3i1.207>
- Subianto, & Anggraini, F. (2020). Analisis Sistem Akuntansi Persediaan Bahan Baku Pada PT Bumi Mekar Tani Kecamatan Nibung. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.32767/jas.v6i1.891>
- Sudiarto, E., Kurniawan, D., & Djuhari, D. (2021). Penerapan Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat-Obatan Pada Uptd Puskesmas Puncu. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 3(1), 112–118. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v3i1.1275>
- Susanti, S., Mustika, I., Auliya Ramadhany, A., & Ferdila, F. (2023). Sistem Pengendalian Internal Pada Pengelolaan Persediaan Di Cv Ryaas Vision. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 17(1), 103–109. <https://doi.org/10.33373/mja.v17i1.5386>
- Ulfa, M., & Zahro, F. F. (2023). Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Terhadap Persediaan Bahan Baku Pada UD. Padi Sejati Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (JEBI)*, 3(2), 163–172. <https://doi.org/10.56013/jebi.v3i2.2152>
- Wibowo, S. E., Rusmawati, Z., & Surahman, D. (2023). Analisa Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada CV. Kurnia Perkasa Surabaya. *Sustainable Jurnal Akuntansi*, 4(1), 55–62. <https://doi.org/10.30651/stb.v4i1.22415>
- Yansi, Y., Fellisiana, F., Toding, A., & Mongan, F. F. A. (2023). Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Spare Part Pada Pt United Tractors Tbk Cabang Makassar. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 1903–1914. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.2959>
- Yustian, N. D. I., & Vendy, V. (2023). Analisis Sistem Akuntansi atas Proses Tagihan Material Pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk - Proyek Jalan Tol Paspro Seksi 4. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 3(1), 207–219. <https://doi.org/10.33005/senapan.v3i1.302>